

REPRESENTASI UPAYA PEREMPUAN DALAM MEMPERJUANGKAN HAK ATAS TUBUH (Analisis Wacana Sarah Mills Web Series “Induk Gajah”)

Fairuz Rahmawati¹, Chatarina Heny Dwi Surwati^{2*}

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Abstract

Since the covid-19 pandemic, the number of online streaming viewers in Indonesia has increased. The Indonesian film industry has also begun to launch films that challenge gender stereotypes and traditional beauty standards, for example the web series “Induk Gajah”. This research aims to find out how women's efforts in struggling for body rights are represented in the web series “Induk Gajah”. The use of Sara Mills' critical discourse analysis is carried out to observe the position of the subject, object and reader in the narrative to understand how the value of women's efforts in struggling for body rights. The results of this study found that the web series Induk gajah represents how the main character, Ira, tries to take control of her body and maintain her confidence although she faces pressure from her family and friends. In this web series, Mamak Uli and her friends act as subjects who push the beauty standards and Ira acts as an object. Ira also becomes the subject of the web series when she tries to resist the treatment of Mamak Uli and her friends. This web series emphasizes the importance of resistance to patriarchal norms to get freedom and control over their own bodies.

Keywords:

Web series, Social pressure, Body authority, Critical discourse analysis.

Pendahuluan

Ketika pandemi Covid 19 pada awal tahun 2020, aktivitas masyarakat seperti menonton film di bioskop mulai dibatasi. Akibatnya, terjadi perubahan budaya menonton film yang sebelumnya terdapat penonton film di bioskop dan penonton film online sekarang sepenuhnya beralih menjadi penonton film online (Patawari and Sugiyanto 2021). Terdapat peningkatan sebesar 26,5% atau sekitar 13 juta penonton video on demand di platform-platform streaming pada tahun 2020 (LIPI Press, 2021). Selain menayangkan film, platform streaming online juga menayangkan konten berupa serial televisi atau dapat disebut juga web series.

Salah satu web series yang tayang di prime video yaitu “Induk Gajah” karya Muhadkly Acho. Web series ini terdiri dari 8 episode dan masing-masing episode tersebut berdurasi 36 - 47 menit. Web series ini mengisahkan tentang Ira, seorang

* Corresponding Author: Chatarina Heny Dwi Surwati, Chheny@staff.uns.ac.id

perempuan yang tinggal bersama ibunya, Mamak Uli. Ira mempunyai satu permasalahan bagi Mamak Uli, yaitu belum menikah. Bentuk badan Ira juga menjadi kekhawatiran Mamak Uli, ibunya Ira. Menurut Mamak Uli, sebagai perempuan, Ira perlu menjaga badannya agar mempunyai bentuk yang proporsional. Mamak Uli berusaha mengatasi hal ini dengan memberikan jus pare sebagai obat diet, resep yang ia dapat dari temannya.

Mamak Uli juga berusaha untuk menjodohkan Ira dengan anak teman-temannya di gereja agar Ira bisa segera menikah. Suatu hari, setelah serangkaian perjodohan, Ira dipertemukan dengan Marcel, anak teman Mamak Uli. Meskipun merasa lelah untuk menolak, Ira akhirnya menyetujui permintaan ibunya. Namun, Marcel juga tidak begitu antusias menghadapi perjodohan ini karena sudah mempunyai kekasih yang bernama Anita, namun tidak direstui oleh orangtua Marcel. Akhirnya, Ira dan Marcel memutuskan berpura-pura untuk menuruti perjodohan yang dirancang oleh orangtua mereka.

Serial "Induk Gajah" sebagai bentuk film, secara tidak langsung mencerminkan dan menyampaikan nilai-nilai masyarakat terkait tekanan terhadap penampilan fisik perempuan. Masyarakat seolah menuntut 3 perempuan untuk memenuhi standar kecantikan, penampilan, dan perilaku. Terlebih lagi, perempuan juga sering dipandang sebagai barang yang dapat ditukar. Dalam konteks ini, masyarakat memandang perempuan tidak hanya sebagai manusia, akan tetapi juga sebagai objek. Bagi mereka, perempuan yang mempunyai nilai guna dan nilai tukar adalah perempuan yang memenuhi standar yang berlaku di masyarakat. Proses mengubah segala sesuatu yang memiliki nilai guna menjadi nilai tukar pasar disebut sebagai komodifikasi. (Arya et al., 2013).

Perempuan menjadi komoditas ketika mereka memiliki dan melanggengkan nilai-nilai yang mendukung struktur dominan dalam masyarakat. Nilai-nilai keperempuanan atau kecantikan ditentukan oleh struktur sosial di masyarakat, yang berarti masyarakatlah yang menentukan cantik atau tidaknya seseorang atau menetapkan standar kecantikan (Furkan & Putra 2015). Dampaknya, perempuan yang menyimpang dari definisi tersebut dianggap mempunyai nilai yang rendah di masyarakat, bahkan dicap "susah dapat jodoh". Oleh karena itu, rasa takut akan kehilangan pasangan atau "tidak laku" membuat seorang individu mengikuti standar tubuh ideal yang kadang-kadang tidak realistis. (Dinartika dkk, 2014).

Selama bertahun-tahun, industri kecantikan dan film telah memainkan peran penting dalam menciptakan stereotip tentang bentuk tubuh yang menarik dan dapat diterima. Namun, seiring berjalannya waktu, industri ini perlahan-lahan mulai mengangkat tema body positivity dalam narasinya. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi gerakan yang berkembang dalam industri film untuk menantang norma-norma kecantikan tradisional dan mempromosikan body positivity (Edwin, 2023). Di Indonesia sendiri, film yang mengangkat tema tentang perempuan dan bentuk tubuh seperti film *Imperfect: Karier, cinta, dan timbangan* (2019), *Gendut Siapa Takut* (2022), dan *Induk gajah* (2023).

Web series "Induk Gajah" menjadi subjek penelitian yang menarik karena mengangkat isu-isu yang relevan dengan realitas sosial, terutama dalam konteks tekanan terhadap penampilan fisik perempuan dan pencarian pasangan hidup. Web series ini menyajikan kisah protagonis, Ira, yang menghadapi dilema dan tekanan dari lingkungannya, terutama dari ibunya untuk segera menikah dan memperbaiki

penampilan fisiknya agar lebih "menarik". Dalam konteks karakter Ira, penampilan fisik perempuan menjadi suatu tolak ukur penting dalam upaya mendapatkan jodoh. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya perempuan dalam memperjuangkan hak katas tubuh direpresentasikan dalam Web Series "Induk Gajah" menggunakan analisis wacana kritis model sara mills.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi massa merupakan suatu proses di mana pesan-pesan dihasilkan dan disebarkan kepada masyarakat melalui teknologi dan institusi-institusi dari aliran pesan yang berkesinambungan, terutama dimiliki oleh anggota masyarakat industri (Ardianto, 2007:3). Sementara itu, media massa berupa sarana yang berfungsi untuk mendistribusikan informasi dari komunikator kepada pemirsa (penerima) melalui surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 2010).

Salah satu medium dari komunikasi massa adalah film, medium komunikasi massa ini sangat efektif untuk memberikan informasi dan pendidikan selain untuk hiburan. Saat ini, film banyak digunakan dalam kegiatan edukasi atau pendidikan sebagai alat bantu untuk menjelaskan informasi kepada publik (Effendy, 1993). Sebagai bagian dari media massa, film tidak hanya berfungsi sebagai cerminan dari realitas, tetapi bisa berpotensi membentuk realitas itu sendiri. Film bisa dianggap sebagai sarana edukasi yang efektif. Namun, perlu diingat bahwa film juga perlu dipantau karena potensi dampak negatifnya (Sumarno, 1996 : 85).

Film sendiri menurut Pratista (2008) berupa media audio-visual yang teridri atas unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif mengacu pada aspek cerita dan tema film. Sedangkan sinematik merujuk pada aspek teknis pada produksi film seperti *mise-en-scene*, sinematografi, suara, dan *editing*.

Pengertian representasi menurut Stuart Hall mengacu pada suatu tahapan di mana makna yang dihasilkan dan disampaikan melalui bahasa antar masyarakat suatu budaya/ kultur. Representasi berupa perpaduan antara konsep dalam pikiran dan pemakaian bahasa. Melalui pemakaian bahasa, dapat memberikan makna pada berbagai hal, baik orang, benda, dan peristiwa nyata, serta dunia khayalan dari benda, orang, objek, dan kejadian tidak nyata/ fiksi (Surahman, 2014:43).

Feminisme secara etimologis berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan, bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai sebuah kelas sosial. Feminisme merupakan sebuah paham yang berupaya memperjuangkan hak-hak perempuan dalam konteks kelas sosial (Selden dalam Sugihastuti, 2000:32).

Pengalaman terhadap tekanan penampilan fisik muncul ketika idealisasi bentuk tubuh diperkuat dengan harapan yang dialami untuk memenuhi penampilan tertentu sehingga menjadi aspek penting dalam mengevaluasi diri. Selain itu, tekanan penampilan fisik secara khusus terjadi dalam domain atau budaya di mana bentuk tubuh dikaitkan dengan manfaat tertentu dan dikaitkan dengan beberapa masalah kesehatan mental yang negatif (Mathisen et al. 2020).

Analisis wacana kritis berupaya mengungkap bagaimana kekuatan dominan dalam masyarakat menciptakan versi realitas yang mendukung agenda mereka melalui penggunaan bahasa (McGregor dalam Lombardia, 2018: 17), dengan mengaitkan bahasa dengan faktor di luar lingkup linguistik seperti faktor sosial budaya, ekonomi dan politik (Crystal dalam Subyantoro, 2018: 9).

Analisis wacana kritis model Sara Mills menyoroiti cara posisi-posisi aktor disajikan dalam teks. Posisi-posisi ini berkaitan dengan siapa yang berperan sebagai subjek dan objek penceritaan. Posisi mengenai siapa subjek dan objek cerita

memengaruhi bagaimana teks disusun dan bagaimana makna diproses dalam teks secara menyeluruh. Model ini menekankan pada identifikasi dan posisi pembaca dalam narasi teks. Dengan demikian, posisi-posisi yang ditempatkan dalam teks serta penceritaan dapat mengungkapkan satu kelompok menjadi legitimate sementara kelompok lain menjadi illegitimate (Eriyanto, 2017)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data berupa analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis wacana kritis Sara Mills menyoroti pentingnya representasi dalam interpretasi pada sebuah teks. Ini termasuk cara aktor, penulis dan pembaca digambarkan dalam teks, yang memberikan dampak bagaimana pesan disampaikan dan diterima oleh pembaca (Widya Wardani dkk, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji posisi tokoh (subjek-objek) serta pembaca (penonton) mengenai komodifikasi tubuh perempuan dalam web series "Induk Gajah". Analisis pada penelitian ini akan berfokus pada beberapa adegan yang secara signifikan terkait dengan topik penelitian yaitu upaya perempuan dalam memperjuangkan hak atas tubuhnya. Penulis meneliti sebanyak 6 scene dari 8 episode yang terdiri dari dialog dan gambar mengenai upaya perempuan dalam memperjuangkan hak atas tubuhnya

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Episode 1 (Scene 3): 04.00 – 04.50

Dialog
Ira: "Gimana sih ma? Orang belum ada jodohnya. Emang mau kawin sama siapa? Kambing?."
Mamak Uli: (melihat Ira mengambil nasi dengan jumlah yang banyak) "Kayak mana kau mau dapat jodoh, kalau makanmu macam orang kesurupan gitu? Tengok itu perutmu, kayak perut gajah."

a. Deskripsi Adegan

Pada adegan diatas menggambarkan perayaan ulang tahun Ira yang ke tiga puluh tahun. Melihat Ira mengambil nasi dengan porsi yang banyak membuat mamak Uli menyadari alasan mengapa Ira tidak bisa menemukan pasangan hidupnya. Menurut mamak Uli, Ira seharusnya mengontrol porsi makannya agar tidak bertambah gemuk. Mamak Uli berpandangan bahwa dengan mempunyai badan yang gemuk, membuat fisik terlihat tidak menarik sehingga sulit untuk mendapatkan calon pendamping hidup.

b. Posisi Subjek-Objek

Berdasarkan adegan ini, Mamak Uli memiliki posisi sebagai subjek sedangkan Ira menjadi objek yang diceritakan. Mamak Uli menjadi subjek ketika dia mengejek penampilan fisik Ira dengan menghubungkan antara penampilan fisik dan kemampuan menarik pasangan hidup. Selain itu, Mamak Uli juga mengejek penampilan fisik Ira melalui jumlah makanan yang dikonsumsi dan menyamakan dengan "perut gajah". Ira, dalam konteks ini, menjadi objek kritik terkait penampilannya yang dianggap tidak menarik oleh Mamak Uli, yang mencerminkan pemahaman budaya bahwa penampilan fisik yang ideal adalah faktor penting dalam mencari pasangan hidup.

Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat menekankan pentingnya tubuh dan penampilan perempuan yang menentukan nilai perempuan, dengan pandangan laki-laki sebagai bentuk evaluasi yang paling umum (Fredrickson dan Roberts, dalam Moradi dan Huang, 2008). Perempuan secara fisik dianggap tidak ideal, seperti berat badan berlebih, akan mendapat stigma negatif di masyarakat karena dianggap tidak menarik dan cantik (Melliana, 2006). Ira juga menjadi mempunyai posisi sebagai subjek melalui usahanya untuk melawan desakan untuk menikah dari Mamak Uli.

c. Posisi Pembaca

Dalam adegan di atas, posisi penonton pembaca (penonton) akan merasa empati terhadap Ira. Fisik Perempuan seperti berat badan merupakan isu yang sering menjadi fokus utama masyarakat ketika menyangkut perempuan (Melliana, 2006). Di tengah masyarakat yang menganut nilai-nilai tradisional, status lajang menjadi beban sosial tersendiri bagi perempuan dewasa. Tekanan psikologis dari keluarga, kerabat, dan lingkungan pertemanan membuat beban tersebut menjadi berat bagi perempuan yang sudah mencapai usia tertentu namun masih belum menikah (Pratomo, 2012).

Pembaca mengkritik norma yang diwakili oleh perkataan Mamak Uli dan menilai bahwa menghubungkan antara penampilan fisik dengan kemampuan menarik pasangan hidup adalah tidak adil dan merugikan perempuan. Mempersempit pandangan terhadap penampilan pasangan wanita dengan tidak mempertimbangkan sisi kemanusiaannya dapat membuat laki-laki menganggap pasangannya hanya sebagai objek kecantikan (Sáez et al. 2019).

2. Episode 1 (Scene 14): 25.16 - 26.07

Dialog
Mamak Uli: "Ini Ra, kau lihat ini (menunjukkan kepada Ira gambar di handphonenya). Kau ingat kan? Ini si Rika? Anaknya udah dua loh, mau tiga lagi. Ini kan adek kelas kau kan?"
Ira: "Ya terus kenapa ma? Biarin aja lah, mau beranak sepuluh juga."
Mamak Uli: "Maksud mama, kau usahalah sedikit. Ini loh, kurusin badanmu, rubahlah penampilanmu, makan kau aja brutal kali. Mana adalah cowok yang mau sama kau nanti."
Ira: "Ma, kalau emang cinta beneran ini cowok sama aku, pasti dia akan menerima aku apa adanya."
Mamak Uli: "Enggak gitu lah. Cinta itu dari mata turun ke hati, Tapi kalau matanya aja udah enggak mau melirik, kayak mana mau turun ke hati?"

a. Deskripsi Adegan

Pada adegan diatas menggambarkan Mamak Uli memberitahu Ira bahwa adik kelasnya sudah menikah dan sudah mempunyai anak. Mamak Uli memberitahu hal tersebut untuk menyindir Ira mengenai statusnya yang masih single. Mamak Uli membandingkan Ira dengan adik kelasnya agar Ira segera merubah penampilan fisiknya menjadi lebih kurus sehingga dapat memperoleh calon pendamping hidup. Mamak Uli juga menyinggung Ira terkait porsi makannya yang berlebihan.

Akan tetapi, Ira mempunyai keyakinan bahwa cinta yang tulus akan menerima dirinya apa adanya walaupun mempunyai tubuh yang gemuk, dan juga menolak pandangan Mamak Uli tentang perlunya berusaha memperbaiki

penampilan fisik untuk menarik perhatian laki-laki. Namun Mamak Uli menyangkal omongan Ira, menurutnya cinta pun membutuhkan daya tarik fisik karena kesan pertama dalam menjalin hubungan penting untuk diperhatikan.

b. Posisi Subjek-Objek

Dalam adegan di atas, Mamak Uli mempunyai posisi sebagai subjek dan Ira menjadi objek. Mamak Uli menjadi subjek ketika membandingkan Ira dengan Rika dengan tujuan untuk menyindir Ira agar segera memperoleh calon pendamping hidup dengan merubah penampilan fisiknya menjadi lebih kurus. Mamak Uli memandang bahwa dengan memiliki tubuh yang kurus dan penampilan yang menarik, Ira akan lebih mudah mendapatkan pasangan hidup. Menjadi langsing dan makan dengan porsi yang sedikit merupakan perilaku yang sesuai dengan peran jenis kelamin perempuan dalam masyarakat. Sehingga perempuan yang makan dengan porsi besar kerap mendapatkan stereotip yang negatif seperti kurang feminin dan kurang menarik (Chaiken dan Pliner, dalam Herman dan Polivy 2005).

Adegan ini menggambarkan bagaimana tubuh perempuan sering kali diperlakukan sebagai komoditas yang harus sesuai dengan ekspektasi sosial agar dianggap berharga. Mamak Uli menginternalisasi norma-norma patriarki yang mengaitkan nilai seorang perempuan dengan daya tarik fisiknya. Pada Perempuan, penampilan fisik terutama tubuh proporsional telah menjadi salah satu nilai yang penting (Sakinah, 2018). Masyarakat menganggap tubuh perempuan harus ideal dan menarik (Cusumano and Thompson, 1997). Sementara itu, Ira mempunyai posisi sebagai subjek ketika ia berusaha melawan norma tersebut dengan keyakinan bahwa cinta yang tulus tidak ditentukan oleh penampilan fisik.

c. Posisi Pembaca

Pembaca mendukung pandangan Ira dan melihat kritik Mamak Uli sebagai tekanan sosial yang tidak adil, mendukung resistensi Ira terhadap standar kecantikan yang sempit dan menekankan penerimaan diri. Sejalan dengan hal tersebut, sutradara Induk Gajah dalam wawancaranya pada kanal youtube biosclub.id mengatakan bahwa “Pada akhirnya orang bisa cantik dengan caranya masing-masing. Aku ngga mau nanti penonton malah kayak oh berarti gua kalau mau dapat jodoh harus kurus dong”.

3. Episode 2 (Scene 2): 03.48 -04.55

Dialog
Mamak Uli: “Sama satu lagi, besok kau diet ya.”
Ira: “Diet apaan sih mak? ga usahlah”.
Mamak Uli: “Ya haruslah, kalo enggak nanti si Marcel berpaling loh. Tengok badanmu, udah kayak gajah mamak lihat”.
Ira: “Aku gendut juga gara-gara mamak.”
Mamak Uli: “Kok gara-gara aku?”
Ira: “Ya iyalah, dimana-mana yang namanya gendut kan nurun. Kalo aku gajah berarti mamak induk gajahnya. Liat aja badan mamak sendiri.”
Mamak Uli: “Kalo mamak itu gendut wajar Ira. Mamak ini udah melahirkan, udah tua. Asal kau tahu ya, waktu mamak seumuran kau, badan mamak langsing, tipis kayak triplek.”
Ira: “Mana buktinya, Gak pernah aku liat foto mamak masih muda kurus.

Mamak Uli: “Banyak sih, sebenarnya banyak. Tapi gak tau lah, kayaknya dimakan rayap itu.”
 Ira: “Kok aneh ya? Yang dimakan rayap cuman foto-foto mama yang kurus doang?”
 Mamak Uli: “Justru itu, rayap suka karena dipikinya triplek. Udahlah fokus aja sama badanmu. Masa anak gadis badannya kayak gajah.”

a. Deskripsi Adegan

Pada adegan dialog diatas, Mamak Uli menyuruh Ira untuk melakukan diet. Namun, Ira merasa bahwa dirinya tidak perlu untuk melakukan diet. Akan tetapi mamak Uli tetap memaksa Ira untuk melakukan diet agar Marcel (laki-laki yang sudah dijodohkan oleh Ira) tidak meninggalkan Ira lantaran fisiknya yang gemuk. Namun, Ira malah menyalahkan mamak Uli atas badannya yang gemuk, menurut Ira mempunyai badan yang gemuk merupakan faktor turunan dari orangtua. Mamak Uli menyangkal omongan Ira dengan mengatakan bahwa ia menjadi gemuk karena sudah melahirkan, menurut mamak Uli perempuan yang belum menikah seharusnya menjaga pola makannya agar tidak gemuk.

b. Posisi Subjek-Objek

Mamak Uli berposisi sebagai subjek ketika menyuruh Ira untuk melakukan diet dan menyamakan badan Ira dengan gajah. Sementara itu Ira berposisi sebagai objek dari tekanan penampilan fisik yang diberikan oleh Mamak Uli. Perkataan Mamak Uli yaitu “Kalo mamak itu gendut wajar Ira. Mamak ini udah melahirkan, udah tua” merepresentasikan komodifikasi tubuh perempuan dimana penampilan fisik dianggap sebagai aset yang harus dijaga agar tetap bernilai bagi calon pasangan. Sejalan dengan hal tersebut, kecantikan telah menjadi aset utama yang telah membantu seorang wanita untuk memperoleh sumber daya pria (Rodin et.al, 1984). Oleh karena itu, menjadi wanita gemuk memiliki kerugian di pasar pernikahan, yang menurunkan nilai mereka (Averett and Korenman 1996).

Perkataan Mamak Uli juga merepresentasikan dimana perempuan yang belum menikah diharuskan untuk mempunyai tubuh yang langsing untuk diterima secara sosial dan mempertahankan hubungan romantis Perempuan harus memenuhi standar daya tarik fisik yang didefinisikan secara sempit (Hargreaves and Tiggemann, 2004). Ira juga mempunyai posisi sebagai subjek dengan menyalahkan genetik dari Mamak Uli atas tubuh gemuknya dan mengkritik standar ganda yang diterapkan oleh Mamak Uli. Ira menolak untuk melihat tubuhnya sebagai komoditas yang harus disesuaikan dengan preferensi laki-laki, serta menegaskan otonomi atas tubuhnya sendiri.

c. Posisi Pembaca

Pembaca tidak menyetujui perkataan Mamak Uli yang menganggap perempuan sebagai komoditi yang harus sesuai dengan standar kecantikan agar tetap berharga. Konsekuensi komodifikasi yang paling jelas adalah perempuan yang mencoba menyesuaikan diri berdasarkan skala penilaian masyarakat (Langton, 1999).

4. Episode 2 (Scene 10): 22.59 – 26.52

Dialog
Andika: “Ira bukan?”

Ira: "Iya, Andika ya?"
Andika: "Iya."
Ira: "Parkir dimana?"
Andika: "Di Parkiran."
Ira: "Oh ya, bagus, soalnya kalo di parkir kan aman yah."
(Pelayan datang)
Pelayan: "Silahkan, mau langsung pesan?"
Ira: "Iya. Saya pesan nasi goreng kampung satu, kulit ayam, sama es kopi. Kamu mau pesan apa?"
Andika: "Saya ini aja deh mas, saya kopi hitam satu. Pake gula, gulanya banyakin deh, udah pait banget soalnya."
Ira: "Itu doang? Katanya mau makan siang?"
Andika: "Aku udah makan di rumah barusan. Barusan tetangga aku meninggal, dadakan banget. Aku ngelayat, nah abis itu aku makan nasi besek. Makanya nih aku pake kemeja kuning kan, bendera kuning sama kaos hitam, lambang berduka."
Ira: "Ya udah kalo gitu makanan saya dibatalin aja deh, gak enak kan makan sendirian."
Andika: "Gak apa-apa, kalo misalkan mau makan sih ya silakan aja. Ga apa-apa."
Pelayan: "Jadi gimana? mau dibatalin makanannya?"
Ira: "Batalin aja deh makanannya. Makasih ya mas, maaf."
(Pelayan pergi)
Andika: "Sebentar ya, aku mau nelpon dulu."
Ira: "Iya".
Andika: "Lu masih nongkrong gak sama anak-anak?"
Temannya Andika: "Masih nih, kenapa?"
Andika: "Gua nyusul yah".
Temannya Andika: "Katanya lo mau ketemuan sama cewek? Gak jadi?"
Andika: "Jadi Bro, tapi kacau. Dia beda banget sama aslinya. Aduh, jauh pokoknya. Aslinya tuh dia gendut banget Bro. Udah gitu lepek lagi, pakai baju merah, udah kayak jambu air, gak tahan gua. Udah pokoknya lo jangan kemana-mana, stay disitu, nanti gue nyusul yah?"

a. Deskripsi Adegan

Ira bertemu dengan Andika, orang yang "match" pada aplikasi kencannya. Namun Andika kaget melihat Ira karena antara foto profil pada aplikasi kencan dengan aslinya berbeda jauh dan tidak secantik di foto sehingga suasana menjadi canggung. Kemudian Andika memutuskan untuk meninggalkan Ira.

b. Posisi Subjek-Objek

Pada adegan ini, Andika berposisi sebagai subjek ketika membandingkan antara foto Ira pada handphonenya dengan Ira di kehidupan nyata serta menyampaikan ketidaksukaannya terhadap penampilan Ira. Sementara itu Ira menjadi objek ketika penampilan fisiknya dinilai oleh Andika. Adegan tersebut merepresentasikan bagaimana penampilan fisik perempuan menjadi objek penilaian yang utama. Foto profil Ira di aplikasi kencan berfungsi sebagai representasi diri Ira yang dikomodifikasi untuk menarik perhatian dan mendapatkan "match". Ketika kenyataan tidak sesuai

dengan ekspektasi yang diciptakan oleh foto tersebut, Ira dianggap sebagai "produk" yang tidak memenuhi standar yang diharapkan. Aplikasi kencan menempatkan individu dalam situasi di mana evaluasi atas nilai mereka hampir secara eksklusif didasarkan pada penampilan mereka (Rodgers et al. 2020).

c. Posisi Pembaca

Dalam adegan ini, pembaca mempunyai posisi yang tidak menyetujui tindakan Andika yang meninggalkan Ira. Pembaca merasa empati terhadap Ira karena dia menjadi korban dari standar kecantikan yang ketat dan Ira ditampilkan dalam posisi yang rentan serta dihakimi secara tidak adil berdasarkan penampilannya. Sejalan dengan hal tersebut, penilaian berdasarkan penampilan dikaitkan dengan mempunyai citra tubuh yang negatif, termasuk rasa tidak percaya diri (Moradi and Huang 2008).

5. Episode 3 (Scene 1): 0.24 - 01.02

Dialog
Ira: "Ini aplikasi kenapa ya? Udah dua minggu belum ada yang cocok, apa lagi ada gangguan kali ya?"
Igun: "Gangguan apa? Emangnya PLN? Lagian, siapa suruh foto profil lo ganti".
Sasa: "Iya Ra, kan gue juga udah bilang, itu tuh harus tetep diedit."
Ira: "Ogah, pokoknya gue mau pake foto ini, biar kalo ada yang pencet 'suka', itu artinya dia suka beneran sama gue."
Sasa: Ya tapi yang lo pajang gak foto plaga-plogo kayak gitu juga. Itu mah kayak iklan orang hilang."
Igun: "Tau, muka lo berminyak banget kayak orang abis goreng kerupuk."

a. Deskripsi Adegan

Setelah Ira memutuskan untuk tidak mengedit foto profil pada aplikasi kencannya, belum ada orang yang match dengannya. Teman sekantor Ira, Sasa dan Igun mencoba memberitahu Ira bahwa foto profil di aplikasi kencan perlu diedit, namun Ira yakin kalau ada laki-laki yang menyukai Ira apa adanya.

b. Posisi Subjek-Objek

Dalam adegan ini, Sasa dan Igun berposisi sebagai subjek dan Ira mempunyai posisi sebagai objek yang penampilannya mendapat kritikan. Sasa dan Igun berposisi sebagai subjek ketika memberitahu Ira bahwa foto profil di aplikasi kencan perlu diedit dan mengejek foto profil Ira pada aplikasi kencan. Melalui dialog tersebut, menekankan pentingnya mengedit foto profil untuk meningkatkan daya tarik. Sebagian besar platform media sosial, termasuk tinder, memberikan tekanan penampilan kepada penggunanya dan mempertahankan standar kecantikan masyarakat (Holland and Tiggemann 2016).

Sementara itu, Ira juga mempunyai posisi sebagai subjek ketika menunjukkan pendiriannya untuk tidak mengedit foto profilnya. Melalui dialog ini, Ira menunjukkan protes terhadap komodifikasi tubuhnya dengan melakukan perlawanan terhadap norma kecantikan yang dominan. Dalam aplikasi kencan, informasi tekstual yang disediakan lebih sedikit dan lebih banyak menekankan pada gambar, sehingga individu berfokus pada visual

sebelum membuat keputusan apakah mereka ingin memperlihatkan ketertarikan pada calon pasangan atau tidak (Coduto, et. al 2020).

c. Posisi Pembaca

Posisi pembaca dalam adegan ini melihat tindakan Ira untuk menolak mengedit foto profilnya sebagai bentuk perlawanan terhadap norma-norma yang mendiskriminasi dan menekan perempuan. Pembaca yang mendukung Ira menghargai keberanian Ira untuk menolak mengubah penampilan fisiknya hanya untuk memenuhi ekspektasi dalam aplikasi kencan. Perempuan diukur berdasarkan norma-norma dari laki-laki, lebih jauh lagi, kecantikan seorang perempuan sering kali dinilai berdasarkan preferensi laki-laki, yang mengarah pada pembentukan standar kecantikan (Selensky & Carels, 2021).

6. Episode 4 Scene 14 (26.29 – 27.13)

Dialog
<p>Mamak Uli: “Bagus bagus bagus ya. Makan terus kau Ra, makan terus. Puaskan nafsu iblis yang ada di perutmu itu.”</p> <p>Ira: “Mak, apaan sih bawa-bawa iblis melulu. Lagian ini ada parenya kok.”</p> <p>Mamak Uli: “Satu parenya, siomaynya dua belas. Udah gila kau Ra. Kau juga (menunjuk penjual siomay), ngapain kau lewat sini malam-malam?”</p> <p>Penjual Siomay: “Saya kan jualan Bu. Ntar kalo udah abis juga saya pulang.”</p> <p>Mamak Uli: “Itulah, kau bikin orang makan malam-malam biar daganganmu itu abis kan? Gak pernah kau pikir kalau dia lagi usaha untuk kurus. Kalau dia gagal kurus, gak jadi kawin, bagaimana? Kau halangi jodoh orang, kau rampas kebahagiaannya.”</p>

a. Deskripsi Adegan

Mamak Uli memergoki Ira membeli siomay malam-malam. Mamak Uli juga memperlakukan kedatangan penjual siomay di malam hari, menegurnya karena mengganggu usaha Ira untuk menurunkan berat badan. Menurut mamak uli Ira perlu menjaga pola makannya agar tidak bertambah gemuk. Penjual siomay mencoba menjelaskan bahwa dia hanya menjalankan pekerjaannya, namun Mamak Uli tetap tidak terima, menuduhnya menghalangi jodoh anaknya dan merampas kebahagiaannya karena menurut Mamak Uli dengan mempunyai badan yang gemuk akan sulit menarik perhatian calon pasangan atau jodoh karena tidak memenuhi standar kecantikan tertentu.

b. Posisi Subjek-Objek

Pada adegan ini, Mamak Uli berposisi sebagai subjek sedangkan Ira dan penjual siomay berposisi sebagai objek. Mamak Uli berposisi sebagai subjek saat menegur Ira karena tidak menjaga pola makan. Mamak Uli juga menjadikan penjual siomay sebagai kambing hitam atas kegagalan Ira dalam menjaga dietnya, dan dituduh menghalangi jodoh Ira. Dialog antara Mamak Uli, Ira, dan penjual siomay, merepresentasikan bagaimana tubuh perempuan sebagai komoditas yang harus diatur dan dikontrol untuk memenuhi standar kecantikan tertentu, dengan demikian penampilan fisik menjadi modal utama untuk mendapatkan pasangan.

Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Wolf, kecantikan merupakan sistem pertukaran mata uang seperti standar emas. Dalam memberikan nilai terhadap perempuan dalam hierarki vertikal menurut standar fisik yang diberlakukan secara budaya, hal ini merupakan representasi dari hubungan

kekuasaan di mana perempuan harus bersaing untuk mendapatkan sumber daya yang dianggap bernilai oleh pria (Wolf, 2004).

Melalui adegan ini, terlihat bahwa pernikahan dianggap sebagai pencapaian penting, dan kegagalan untuk menikah dianggap sebagai kegagalan besar yang akan merampas kebahagiaan Ira. Seperti banyak negara Asia lainnya, standar sosial budaya di Indonesia mendefinisikan bahwa menikah merupakan pencapaian sosial yang diidamkan, sehingga para lajang menjadi rentan untuk direndahkan. Masyarakat Indonesia mendefinisikan lajang lebih dari sekedar tidak adanya pasangan hidup, tetapi juga sebagai tanda dari suatu kekurangan dan keadaan yang tidak diinginkan (Himawan et.al, 2018).

c. Posisi Pembaca

Dalam adegan ini pembaca tidak menyetujui tindakan Mamak Uli yang menegur Ira karena membeli siomay. Kontrol sosial terhadap pola makan perempuan dan tekanan sosial terhadap perempuan untuk menjadi kurus hanyalah salah satu bagian dari keseluruhan pembatasan terhadap perempuan. Dengan demikian, apabila tidak menghilangkan semua hambatan terhadap pengembangan diri perempuan, maka tekanan sosial terhadap perempuan untuk menjadi kurus tidak akan pernah hilang (Basow and Kobrynowicz 1993).

Pembaca melihat tindakan Ira merupakan perlawanan terhadap tekanan sosial. Pembaca yang mendukung Ira akan menghargai keberaniannya untuk menikmati makanan tanpa merasa bersalah, dan upaya untuk merebut kembali kontrol atas tubuh dan kebahagiaannya sendiri. Ketika perempuan mempunyai kendali atas tubuhnya, mereka menegaskan bahwa mereka tidak dijadikan objek yang diperdagangkan dalam situasi tertentu (Benedicta, 2011).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil interpretasi dan analisis data menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Web series *Induk Gajah* merepresentasikan komodifikasi tubuh perempuan dalam konteks mencari pasangan hidup dimana tubuh perempuan dianggap sebagai komoditi yang perlu menyesuaikan dengan standar fisik ideal di masyarakat agar dianggap berharga sebagai pasangan hidup, sehingga nilai seorang perempuan ditentukan oleh penampilan fisiknya dalam konteks mencari pasangan hidup.
2. Pada web series ini, Mamak Uli berposisi sebagai subjek yang memaksakan standar kecantikan tertentu kepada Ira dengan harapan agar Ira dapat lebih mudah mendapatkan pasangan hidup. Teman-teman Ira menjadi subjek ketika memberikan komentar negatif terhadap penampilan fisik Ira. Sementara itu, Ira berposisi sebagai objek dari tekanan penampilan fisik yang dilakukan oleh Mamak Uli dan teman-temannya. Akan tetapi Ira, juga menjadi subjek dari web series ini ketika berusaha melawan perkataan Mamak Uli dan teman-temannya.
3. Posisi penonton (pembaca) dari web series ini yaitu merasa empati terhadap Ira dan tidak menyetujui tindakan yang dilakukan oleh Mamak Uli, Andika, dan teman-temannya Ira. Pembaca melihat bahwa Ira mempunyai keberanian untuk

menolak tubuhnya dijadikan sebagai komoditas dengan menolak standar kecantikan yang ada di Masyarakat.

4. Meskipun Mamak Uli adalah seorang perempuan, dia tetap menerima dan meneruskan pandangan patriarki kepada Ira. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi pelaku yang menekan perempuan lain dalam sistem patriarki.
5. Web series ini menyajikan kritik terhadap komodifikasi tubuh perempuan dan standar kecantikan yang sempit serta memberikan pesan bahwa nilai perempuan tidak ditentukan oleh penampilan fisiknya.

Daftar Pustaka

- Anastasia, Melliana. (2006). *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKis
- Ardianto, E. 2. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa.
- Arya, Nosakros, Hafied Cangara, and A Alimuddin Ude. 2013. "Komodifikasi Kemiskinan Dalam Televisi Indonesia: Studi Komparatif Antara Program 'Jika Aku Menjadi' Di Trans TV Dengan Program 'Bedah Rumah' Di RCTI." *Jurnal Komunikasi KAREBA* 2(2): 175-85.
- Averett, Susan, and Sanders Korenman. 1996. "Board of Regents of the University of Wisconsin System The Economic Reality of the Beauty Myth Author The Economic Reality of The Beauty Myth." *Source: The Journal of Human Resources* 31(2): 304-30.
- Basow, Susan A., and Diane Kobrynnowicz. 1993. "What Is She Eating? The Effects of Meal Size on Impressions of a Female Eater." *Sex Roles* 28(5-6): 335-44.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Coduto, Kathryn D., Roselyn J. Lee-Won, and Young Min Baek. 2020. "Swiping for Trouble: Problematic Dating Application Use among Psychosocially Distraught Individuals and the Paths to Negative Outcomes." *Journal of Social and Personal Relationships* 37(1): 212-32.
- Cusumano, Dale L., and J. Kevin Thompson. 1997. "Body Image and Body Shape Ideals in Magazines: Exposure, Awareness, and Internalization." *Sex Roles* 37(9-10): 701-21.
- Dinartika, Dike Linda, Dian Wisnuwardhani, and Nurul Arbiyah. 2014. "Prediksi Relationship Contingency Dan Self-Efficacy Dalam Hubungan Romantis Terhadap Body Shame Pada Dewasa Muda." *Psibernetika* 7(2): 132-52.
- Effendy, O. (1993). *Komunikasi dan Praktek*. Bandung: Grasindo Rosdakarya.
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Fakhrunnisa, Fakhrunnisa. 2018. "Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Memperoleh Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Obesitas." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6(1): 101-8.
- Furkan, Eka Bella Ferlinda Furkan, and Dedi Kurnia Syah Putra. 2015. "Kritik Atas Citra Kecantikan Telaah Semiotika John Fiske Terhadap Representasi Feminisme Modern." *Komunikasi konteporer* 2(1): 320.
<http://www.amazon.com/Introducing-Social-Semiotics-Introductory-Textbook/dp/0415249449>.

- Hargreaves, Duane A., and Marika Tiggemann. 2004. "Idealized Media Images and Adolescent Body Image: 'Comparing' Boys and Girls." *Body Image* 1(4): 351-61.
- Herman, C. Peter, and Janet Polivy. 2005. "Normative Influences on Food Intake." *Physiology and Behavior* 86(5): 762-72.
- Himawan, Karel Karsten, Matthew Bambling, and Sisira Edirippulige. 2018. "What Does It Mean to Be Single in Indonesia? Religiosity, Social Stigma, and Marital Status Among Never-Married Indonesian Adults." *SAGE Open* 8(3).
- Holland, Grace, and Marika Tiggemann. 2016. "A Systematic Review of the Impact of the Use of Social Networking Sites on Body Image and Disordered Eating Outcomes." *Body Image* 17: 100-110. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bodyim.2016.02.008>.
- Langton, Rae. 1999. "Pornography : A Liberal ' s Unfinished Business." XII(1): 40-42.
- Lombardi, D. (2018). Critical Discourse Analysis of Online News Headlines: A Case of the Stoneman Douglas High School Shooting. Thesis. Malmö University.
- Mathisen, Therese Fostervold et al. 2020. "Body Figure Idealization and Body Appearance Pressure in Fitness Instructors." *Frontiers in Psychology* 11(December): 1-11.
- Moradi, Bonnie, and Yu Ping Huang. 2008. "Objectification Theory and Psychology of Women: A Decade of Advances and Future Directions." *Psychology of Women Quarterly* 32(4): 377-98.
- Patawari, Muhammad Yunus, and Dyah Rachmawati Sugiyanto. 2021. "Pergeseran Paradigma Distribusi Film Pada Masa Pandemi Covid-19 Dan Prediksi Eksistensi Bioskop Pascapandemi Covid-19." *Urban: Jurnal Seni Urban* 5(2): 79-98.
- Pratista. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rodgers, Rachel F. et al. 2020. "In the Eye of the Swiper: A Preliminary Analysis of the Relationship between Dating App Use and Dimensions of Body Image." *Eating and Weight Disorders* 25(5): 1469-73. <https://doi.org/10.1007/s40519-019-00754-0>.
- Rodin, J., L. Silberstein, and R. Striegel-Moore. 1984. "Women and Weight: A Normative Discontent." *Nebraska Symposium on Motivation. Nebraska Symposium on Motivation* 32(February 1984): 267-307.
- Sáez, Gemma, Abigail R. Riemer, Rebecca L. Brock, and Sarah J. Gervais. 2019. "Objectification in Heterosexual Romantic Relationships: Examining Relationship Satisfaction of Female Objectification Recipients and Male Objectifying Perpetrators." *Sex Roles* 81(5-6): 370-84.
- Selensky, Jennifer C., and Robert A. Carels. 2021. "Weight Stigma and Media: An Examination of the Effect of Advertising Campaigns on Weight Bias, Internalized Weight Bias, Self-Esteem, Body Image, and Affect." *Body Image* 36: 95-106. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2020.10.008>.
- Setiadi, Virena T., and Widya Risnawaty. 2021. "Correlation Between Thin-Ideal Pressure and Body Appreciation Among Young Adult Women." *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)* 570(Icebsh): 1013-18.
- Subyantoro. (2018). Mengenal Linguistik Forensik. Dalam Ristiyani., dan Widiyanto, E (Eds). Prosiding SEMAI I. Universitas Muria Kudus.
- Sugihastuti. 2000. Kritik Sastra Feminis, Teori Dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar apresiasi film*. Gramedia Pustaka Utama.
- Surahman, Sigit. 2014. "Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita." *Jurnal Komunikasi* 3(1): 154.
- Sosiologi, Jurnal, Gabriella Devi Benedicta, Pusat Kajian, and Seksualitas Fisip. 2011. "Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa Dan Negosiasi Atas Tubuh." *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 16(2).
- Widya Wardani, Septian, Daru Purnomo, and John R Lahade. 2016. "ANALISIS WACANA FEMINISME SARA MILLS PROGRAM TUPPERWARE SHE CAN! ON RADIO (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang)." *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 2(1): 185-210.
- Wolf, Naomi. (2004) *Mitos Kecantikan; Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Terjemah Alia Swastika dari *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women* (2002). Yogyakarta: Penerbit Niagara.
- Edwin. (2023, August 27). *Lights, Camera, Insecurity*. Retrieved from mindlessmag.com: <https://www.mindlessmag.com/post/lights-camera-insecurity>
- LIPI Press. (2021). *Sirkulasi Film Platform Streaming di Indonesia*. Retrieved from lipi.go.id: <https://lipipress.lipi.go.id/detailpost/sirkulasi-film-platform-streaming-di-indonesia>